



**PENERAPAN MANAJEMEN RISIKO PADA  
PERBANKAN SYARIAH  
(Studi Kasus Pada Bank Muamalat & Bank Syariah Mandiri  
Cabang Kota Blitar)**

---

**UBAID MUHAMMAD BAIDLOWI<sup>1</sup>, MASHUDI<sup>2</sup>, BINTI NUR ASIAH<sup>3</sup>**

---

**Ubaid Muhammad Baidlowi<sup>1</sup>, Rokhmat Subagiyo<sup>2</sup>, Binti Nur Asiyah<sup>3</sup>**

Pascasarjana Ekonomi Syariah UIN Sayyid Ali Rahmatulloh Tulungagung

[ubaidbaidlowi01@gmail.com](mailto:ubaidbaidlowi01@gmail.com), [rokhmatsubagiyo@uinsatu.ac.id](mailto:rokhmatsubagiyo@uinsatu.ac.id),

[binti.nur.asiyah@uinsatu.ac.id](mailto:binti.nur.asiyah@uinsatu.ac.id)

**ABSTRACT**

*The purpose of this study is to determine the understanding of risk management and the extent of its implementation in Shariah banks in the city of Blitar. The subjects of this research are two Shariah banks located in Blitar, namely Bank Syariah Mandiri and Bank Muamalat. The sample consists of managers and employees from each bank who are responsible for risk management. The sampling method used in this study is target sampling. Data collection is done through interviews and questionnaire distribution. The data analysis used is descriptive and qualitative.*

*The results of this study indicate that:*

*(a) The understanding of risk and risk management in Bank Muamalat and Bank Syariah Mandiri branches in Blitar is categorized as 'good'. (b) Most*

*of the risk management practices in Bank Muamalat and Bank Syariah Mandiri branches in Blitar are categorized as 'good'. However, 21.4% in Bank Muamalat and even 13.3% in Bank Syariah Mandiri consider it to be sufficient. (c) The branches of Bank Muamalat and Bank Syariah Mandiri in Blitar assess their risk identification as 'good'. However, 7.1% in Bank Muamalat and 13.3% in Bank Syariah Mandiri are considered sufficient. (d) Bank Muamalat and Bank Syariah Mandiri branches in Blitar state that their risk assessment and analysis are categorized as "good". However, Bank Muamalat considers 28.6% and even 6.7% for Bank Syariah Mandiri as sufficient. (e) Both Bank Muamalat and Bank Syariah Mandiri branches in Blitar provide positive responses to the implementation of risk monitoring and supervision. (f) Whistleblowers in Bank Syariah Mandiri and Bank Muamalat branches in Blitar state that risk management practices related to funding/credit risks are irrelevant if the practices in this area meet expectations. I think it is good if that is indeed the case.*

**Keywords: Risk Management, Shariah Bank, Bank Muamalat, Bank Syariah Mandiri, Blitar City.**

### ABSTRAK

*Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengenalan manajemen risiko dan sejauh mana penerapannya pada bank syariah di Kota Blitar. Subjek penelitian ini adalah dua bank syariah yang berada di Kota Blitar, yaitu Bank Syariah Mandiri dan Bank Muamalat. Sampel terdiri dari manajer dan karyawan dari masing-masing bank yang bertanggung jawab atas manajemen risiko. Metode pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah target sampling. Pengumpulan data survei dilakukan dengan metode wawancara dan penyebaran kuesioner. Analisis data yang digunakan bersifat deskriptif dan kualitatif.*

*Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa:*

*(a) Pemahaman risiko dan pengelolaan risiko di Bank Muamalat dan Bank Syariah Mandiri cabang Blitar semuanya masuk dalam kategori 'baik'. (b) Kami menilai sebagian besar praktik manajemen risiko di Bank Muamalat dan Bank Syariah Mandiri cabang Blitar berada dalam kategori praktik manajemen risiko yang 'baik'. Namun, 21,4% di Bank Muamalat dan bahkan 13,3% di Bank Syariah Mandiri menilai sudah cukup.(c) Cabang Bank Muamalat dan Bank Syariah Mandiri Blitar menilai identifikasi risikonya*

*'baik'. Namun, 7,1% di Bank Muamalat dan 13,3% di Bank Syariah Mandiri dianggap cukup. (d) Bank Muamalat dan Syariah Mandiri Cabang Blitar menyatakan penilaian dan analisis risiko mereka termasuk dalam kategori "baik". Namun, Bank Muamalat menilai 28,6% bahkan 6,7% bagi Bank Syariah Mandiri sudah cukup. (e) Baik Bank Muamalat maupun Bank Syariah Mandiri Cabang Blitar memberikan tanggapan positif terhadap pelaksanaan monitoring dan pengawasan risiko. (f) Whistleblower di Bank Syariah Mandiri dan cabang Bank Blitar Muamalat mengatakan bahwa praktik manajemen risiko yang terkait dengan risiko pendanaan/kredit tidak relevan jika praktik di area ini sesuai dengan harapan. Saya pikir bagus jika memang demikian.*

**Kata Kunci: Manajemen Risiko, Bank Syariah, Bank Muamalat, Bank Syariah Mandiri, Kota Blitar**

### **Pendahuluan**

Di Indonesia, keuangan syariah berkembang tidak hanya dari segi nilai, tetapi juga dari segi keragaman dan kompleksitas produk yang ditawarkan. Di satu sisi, krisis finansial global membawa hikmah bagi perkembangan perbankan syariah, termasuk di Indonesia. Masyarakat dunia, para ahli dan politisi ekonomi tidak hanya memanfaatkan peluang ini, tetapi juga ingin menerapkan konsep syariah secara serius. Apalagi prospek perbankan syariah semakin cerah dan menjanjikan. Diharapkan Bank Syariah Indonesia akan terus tumbuh dan berkembang di masa mendatang. Pengembangan industri lembaga keuangan syariah diharapkan dapat meningkatkan stabilitas sistem keuangan nasional. Harapan ini optimistis mengingat perkembangan jaringan cabang bank syariah yang sangat pesat dalam beberapa dekade terakhir.

Selain itu, perkembangan inovasi dalam sistem pencatatan, matematika keuangan, dan teknik manajemen risiko cenderung tidak dapat diprediksi. Perkembangan ini dikatakan menambah tantangan bagi bank syariah, terutama dengan masuknya lembaga keuangan tradisional yang juga menawarkan produk

keuangan di bawah hukum Islam. Selain itu, risiko yang dihadapi sistem keuangan global bukanlah hilangnya kemampuannya untuk menghasilkan keuntungan, tetapi yang lebih penting, hilangnya kepercayaan dan keyakinan dalam fungsinya. Oleh karena itu, bank syariah harus dilengkapi dengan kemampuan manajemen sistem operasi modern untuk mengikuti perubahan lingkungan. Salah satu penentu utama keberlanjutan dan pertumbuhan industri perbankan syariah adalah seberapa baik lembaga keuangan ini mengelola risiko yang timbul dari layanan keuangan syariah yang disediakan.

Dengan pesatnya pertumbuhan perbankan syariah, sangat penting untuk mengelola manajemen risiko dengan baik. Perbankan dan risiko berjalan beriringan. Bank tidak ada tanpa keberanian untuk mengambil risiko. Bank lahir karena berani mengambil risiko, dan dapat dipahami bahwa bank bertahan karena berani mengambil risiko. Namun, jika risiko ini tidak dikelola dengan baik, bank bisa gagal dan akhirnya bangkrut.

Secara historis, penerapan manajemen risiko pada perbankan, dalam hal ini BI (Bank Indonesia) sendiri, mulai menerapkan aturan perhitungan rasio kecukupan modal (CAR) pada perbankan sejak tahun 1992 dan seterusnya. Di sisi lain, pada tahun yang sama, bank pertama di Indonesia yang mengadopsi prinsip syariah didirikan. Dari sudut pandang sistem perbankan syariah, ini merupakan tantangan besar. Selain itu, mengingat perbankan tradisional membutuhkan waktu yang lama untuk membangun sistem dan mengembangkan metode manajemen risiko, sangat sulit bagi bank syariah untuk mengikuti konsep perbankan tradisional dari perspektif manajemen risiko. Di sisi lain, bank syariah memiliki karakteristik yang berbeda secara fundamental dengan bank tradisional, dan bank syariah juga perlu melakukan manajemen risiko untuk menghadapi risiko yang muncul. Jadi apa yang bisa kita lakukan? Cara yang efektif dan efisien adalah dengan memperkenalkan

sistem manajemen risiko perbankan tradisional yang disesuaikan dengan karakteristik perbankan syariah. Hal inilah yang dilakukan BI sebagai regulator perbankan nasional dan juga akan berlaku bagi bank syariah.

Dalam hal ini, *Islamic Financial Services Board* (IFSB) telah mengembangkan prinsip manajemen risiko bank dan lembaga keuangan dengan menggunakan prinsip syariah. Beberapa tahun yang lalu pada tanggal 15 Maret 2005, draf pertama ikhtisar diterbitkan. Draft Brief mencatat bahwa kerangka manajemen risiko lembaga keuangan syariah mengacu pada Perjanjian Basel II (yang juga berlaku untuk perbankan tradisional) dan disesuaikan dengan karakteristik lembaga keuangan yang menganut prinsip hukum Islam. Secara umum, risiko yang dihadapi bank syariah secara garis besar dapat dibagi menjadi dua bagian. Artinya, risikonya sama dengan bank tradisional, dan risiko itu memiliki karakteristik tersendiri karena harus mengikuti prinsip syariah. Bank syariah harus mengelola risiko kredit, risiko pasar, risiko benchmark, risiko operasional, risiko likuiditas, dan risiko hukum. Namun, bank syariah menghadapi risiko yang berbeda karena harus mematuhi hukum Islam.

Pengenalan manajemen risiko bank syariah di Indonesia tidak dapat ditunda lagi dan harus dikelola dengan cepat dengan cara yang kuat dan konsisten sesuai syariah, tergantung pada ukuran, kompleksitas usaha dan kemampuan bank. Bank syariah membutuhkan sumber daya yang cukup untuk mengukur dan mengidentifikasi risiko serta mengembangkan teknik manajemen risiko. Dalam konteks ini, ada kebutuhan mendesak untuk menggabungkan pemahaman yang kuat tentang aspek Syariah dengan pengetahuan yang baik tentang teknik manajemen risiko modern untuk memungkinkan pengembangan strategi mitigasi risiko yang inovatif.

Banyak kegagalan bank besar dan lembaga keuangan non-bank yang terjadi di masa lalu sebagian besar disebabkan oleh manajemen risiko yang tidak memadai. Dikarenakan keberadaan bank syariah di kota Blitar relatif baru, belum banyak penelitian yang membahas tentang pengembangan aplikasi manajemen risiko pada bank syariah di kota Blitar. Berdasarkan uraian di atas, peneliti berharap dapat menggali sejauh mana penerapan layanan keuangan syariah dan praktik manajemen risiko pada perbankan syariah telah berkembang dan maju di tengah ketidakpastian zaman kita. Manajemen Risiko Pada Bank Syariah (Studi Kasus Bank Muammalat dan Bank Mandiri Syariah Cabang Kota Blitar)''.

### **Pengertian Risiko**

Risiko dalam berbagai bentuk dan sumber merupakan bagian integral dari setiap aktivitas. Karena sangat sulit memprediksi masa depan. Tidak ada seorang pun di dunia ini yang dapat mengetahui dengan pasti apa yang akan terjadi di masa depan, bahkan untuk sesaat. Selalu ada unsur ketidakpastian yang menimbulkan risiko (Dradjad H. Wibowo, Masud Ali: 2006, 19). Dua istilah yang sering membingungkan adalah 'ketidakpastian' dan 'risiko'. Beberapa orang berpikir mereka juga. Orang lain memiliki ide yang berbeda. Perbedaan antara kedua istilah tersebut adalah bahwa keduanya dikelola secara berbeda. Ketidakpastian merujuk pada konsep risiko tak terduga (Djohanputro: 2006).

Menurut kamus bisnis, risiko mengacu pada potensi kerugian atau kegagalan sebagai akibat dari tindakan atau peristiwa tertentu. Di sisi lain, menurut Herman Darmawan (2006), risiko selalu ada karena paparan risiko cenderung mengakibatkan konsekuensi yang mengerikan atau mahal seperti kerugian, cedera, atau kebakaran.

Menurut Adiwarman A. Karim (2010), risiko di perbankan adalah peristiwa potensial, baik yang diharapkan maupun yang tidak diantisipasi, yang berdampak buruk terhadap pendapatan dan modal bank. Eddie Cade, sebaliknya, menjelaskan bahwa definisi risiko berbeda-beda menurut tujuannya.

Definisi risiko yang tepat dari sudut pandang bank adalah risiko ketidakamanan pendapatan. Philip Best, sebaliknya, menjelaskan bahwa risiko adalah kerugian ekonomi langsung atau tidak langsung. Risiko perbankan adalah risiko potensi kerugian (*loss volatilitas risk*). Risiko dalam konteks perbankan mengacu pada kemungkinan terjadinya suatu peristiwa yang dapat mengakibatkan kerugian bagi bank..

### ***Profile Risiko Perbankan Syariah***

Penelitian manajemen risiko sedang meningkat. Lembaga keuangan, termasuk bank syariah, setidaknya menyadari bahwa mereka perlu mencari cara untuk memitigasi risiko agar tetap kompetitif, menguntungkan, dan loyal kepada nasabah. Oleh karena itu, bank tertarik untuk menerapkan manajemen risiko, tetapi ini merupakan proses berkelanjutan yang membutuhkan banyak pemikiran, tenaga, dan uang.

Aspek yang paling penting dari praktik manajemen risiko adalah bahwa proses dan metode manajemen risiko berada di tempat sehingga kegiatan bisnis bank dapat diterima dan dikelola dan keuntungan bank dipertahankan. Namun karena kondisi pasar, struktur, skala dan kompleksitas usaha perbankan yang berbeda, belum ada sistem manajemen risiko yang terpadu untuk semua bank, dan setiap bank mengembangkan sistem manajemen risiko sesuai dengan fungsi dan organisasi manajemen risiko bank.

Penerapan manajemen risiko menguntungkan bank dan regulator bank. Bagi bank, ini meningkatkan nilai saham, memberi manajemen bank gambaran tentang potensi kerugian bank di masa depan, meningkatkan metode dan proses pengambilan keputusan yang sistematis berdasarkan informasi yang tersedia, dan meningkatkan kinerja bank. memungkinkan penilaian risiko bawaan. Mempertimbangkan risiko dari produk keuangan dan operasional perbankan yang relatif kompleks Membangun infrastruktur manajemen risiko yang kuat untuk meningkatkan daya saing bank.

Bagi pengawas perbankan, penerapan manajemen risiko memudahkan penilaian potensi kerugian bank yang dapat mempengaruhi permodalan bank dan merupakan salah satu dasar penilaian untuk menentukan strategi dan arah pengawasan perbankan.

### **Manajemen Risiko**

Manajemen risiko adalah proses iteratif yang melibatkan analisis kebijakan, perencanaan, implementasi, pengendalian dan pemantauan, serta mengukur implementasi kebijakan keamanan. Wright (1999) menyatakan bahwa manajemen risiko adalah proses membangun dan memelihara keamanan sistem informasi dalam suatu organisasi. Fokus dari manajemen risiko yang baik adalah identifikasi dan penanganan risiko. Tujuannya adalah untuk memberikan nilai tambah maksimum yang berkelanjutan bagi organisasi. Manajemen risiko harus menjadi proses yang berkesinambungan dan berkembang yang bekerja dalam kerangka strategi keseluruhan organisasi dan strategi untuk melaksanakannya. Manajemen risiko harus bertujuan untuk mengatasi masalah sesuai dengan metode yang digunakan dalam menjalankan aktivitas dalam organisasi di masa lalu, sekarang dan masa depan. Tujuan penerapan manajemen risiko adalah untuk mengurangi



berbagai risiko yang terkait dengan area terpilih ke tingkat yang dapat diterima masyarakat. Ini bisa berupa semua jenis ancaman yang disebabkan oleh lingkungan, teknologi, manusia, organisasi, dan politik. Di sisi lain, penerapan manajemen risiko mencakup semua sarana yang tersedia bagi manusia, terutama unit manajemen risiko (orang, karyawan, organisasi).

### **Metode Penelitian**

Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dimana peneliti mengembangkan konsep, mengumpulkan fakta dan bukti, tetapi tidak merumuskan hipotesis. Penelitian ini juga menggunakan metode wawancara dan melengkapi kuesioner yang juga mempengaruhi pengambilan sampel. Populasi dan sampel penelitian ini adalah dua bank syariah yang berada di cabang Blitar, yaitu Bank Syariah Mandiri dan Bank Muammalat, dan sampelnya adalah manajer dan karyawan masing-masing bank yang bertanggung jawab atas manajemen risiko. Metode pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah target sampling. Teknik penelitian lapangan (kuesioner, wawancara, dokumentasi) digunakan sebagai teknik pengumpulan data dalam penelitian ini. Variabel yang dieksplorasi meliputi pemahaman risiko dan manajemen risiko, praktik manajemen risiko, identifikasi risiko, analisis dan penilaian risiko, serta manajemen/pemantauan risiko.

### **Analisis Data**

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah merancang metode atau metode yang dapat memperoleh data lengkap dari perusahaan. Metode yang dimaksud adalah metode analisis deskriptif kualitatif. Dalam penelitian ini penyajian data diawali dengan instrumentasi menggunakan skala Likert. Skala

Likert digunakan untuk mengukur pendapat dan pemahaman tentang praktik manajemen risiko pada perbankan syariah di Indonesia. Format deskripsi peringkat yang digunakan dalam skala ini terdiri dari angka 1, 2, 3, 4, dan 5. Format respon skala Likert terdiri dari dua jenis: sangat memahami (SP), memahami (P), dan netral. Tidak dapat dipahami (TP) dan sangat tidak dapat dipahami (STP). Sedangkan format respon kedua pada skala yang sama terdiri dari sangat baik (SB), baik (B), netral (N), kurang baik (TB), dan sangat buruk. (STB). Kemudian dilanjutkan dengan penilaian pemahaman dan praktik manajemen risiko di perbankan. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dimana peneliti mengembangkan konsep, mengumpulkan fakta dan bukti, tetapi tidak merumuskan hipotesis. Penelitian ini juga menggunakan metode wawancara dan melengkapi kuesioner yang juga mempengaruhi pengambilan sampel. Populasi dan sampel penelitian ini adalah dua bank syariah yang berada di cabang Blitar, yaitu Bank Syariah Mandiri dan Bank Muammalat, dan sampelnya adalah manajer dan karyawan masing-masing bank yang bertanggung jawab atas manajemen risiko. Metode pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah target sampling.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik penelitian lapangan (kuesioner, wawancara, dokumentasi). Variabel yang diperiksa meliputi: Pemahaman tentang risiko dan manajemen risiko, praktik manajemen risiko, identifikasi risiko, analisis dan evaluasi risiko, serta manajemen/pemantauan risiko.

### Analisis Data

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah merancang metode atau metode yang dapat memperoleh data lengkap dari perusahaan. Metode yang dimaksud adalah metode analisis deskriptif kualitatif. Dalam penelitian ini penyajian data diawali dengan instrumentasi menggunakan skala Likert. Skala Likert digunakan untuk mengukur pendapat dan pemahaman tentang praktik manajemen risiko pada perbankan syariah di Indonesia. Format deskripsi peringkat yang digunakan dalam skala ini terdiri dari angka 1, 2, 3, 4, dan 5. Format respon skala Likert terdiri dari dua jenis: sangat memahami (SP), memahami (P), dan netral. Tidak dapat dipahami (TP) dan sangat tidak dapat dipahami (STP).

$$N : \frac{SP}{SM} \times 100 \% SM$$

Sedangkan format respon kedua pada skala yang sama terdiri dari sangat baik (SB), baik (B), netral (N), kurang baik (TB), dan sangat buruk. (STB). Penilaian pemahaman dan praktik manajemen risiko di Bank Muammalat dan Bank Syariah Mandiri cabang Blitar selanjutnya dilakukan dengan membandingkan total skor jawaban dengan skor maksimum dan hasilnya dinyatakan dengan rumus sebagai berikut:

Keterangan :

N = Nilai

SP = Skor yang didapat

SM = Skor tertinggi maksimum

**Hasil Penelitian Dan Pembahasan**  
**Analisis Deskriptif Kualitatif**

**Tabel 1. Deskriptif Pemahaman Risiko dan Manajemen Risiko**

Bank Muamalat				BSM			
No	Kategori	Jumlah (orang)	Persentase (%)	No	Kategori	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	Baik	14	100.0	1	Baik	15	100.0
	<b>Jumlah</b>	<b>14</b>	<b>100</b>		<b>Jumlah</b>	<b>15</b>	<b>100</b>

Sumber: Hasil Kuesioner, diolah (2019)

Berdasarkan Tabel 1 dapat diketahui bahwa pemahaman risiko dan manajemen risiko pengurus dan pegawai Bank Muammalat Cabang Blitar semuanya dalam kategori baik dengan jumlah 14 orang (100%). Manajer dan staf di Mandiri Syariah cabang Blitar juga menunjukkan gejala yang sama, sebanyak 15 orang (100%) termasuk dalam kategori baik. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa para pengurus dan staf Bank Muamala dan Bank Mandiri Syariah sudah memahami pentingnya risiko dan manajemen risiko.

**Tabel 2. Praktik Manajemen Risiko**

Bank Muamalat				BSM			
No	Kategori	Jumlah (orang)	Persentase (%)	No	Kategori	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	Baik	11	78.6	1	Baik	13	86.7
2	Cukup	3	21.4	2	Cukup	2	13.3
	Total	14	100.0		Total	15	100.0

Sumber: Hasil Kuesioner, diolah (2019)

Berdasarkan Tabel 2 dapat dilihat bahwa sebagian besar praktik manajemen risiko manajer dan staf Bank Muamalat Cabang Blitar sebanyak 11 (78,6%) menganggap praktik manajemen risiko mereka berada dalam kategori 'baik'. 3 orang termasuk dalam kategori baik (21, 21, 4%). Di sisi lain, sebagian besar manajer dan staf di Bank Syariah Mandiri Cabang Blitar masuk dalam kategori 'Baik', dengan 13 (86,7%) dan sisanya 2 (13,3%) menilai praktik manajemen risiko mereka cukup. Oleh karena itu, para pengurus dan jajaran Bank Muamalat dan Bank Syariah Mandiri telah menerapkan praktik manajemen risiko dengan proses dan tahapan yang saling melengkapi, dimulai dari identifikasi risiko, analisis dan penilaian risiko, dan diakhiri dengan pengawasan/pemantauan risiko..

**Tabel 3. Identifikasi Risiko**

Bank Muamalat				BSM			
No	Kategori	Jumlah (orang)	Persentase (%)	No	Kategori	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	Baik	13	92.9	1	Baik	13	86.7
2	Cukup	1	7.1	2	Cukup	2	13.3
	<b>Total</b>	<b>14</b>	<b>100.0</b>		<b>Total</b>	<b>15</b>	<b>100.0</b>

Sumber: Hasil Kuesioner, diolah (2019)

Berdasarkan Tabel 3 mayoritas pimpinan dan karyawan Bank Blitar cabang Muammalat menilai identifikasi risiko baik, sebanyak 13 (92,9%) menilai risiko ini baik, dan sisanya menilai risiko ini baik. yang mereka anggap spesifik sebagai baik. Hanya 1 orang (7,1%) yang memiliki kategori cukup. Sebaliknya, sebagian besar pimpinan dan pegawai Bank Syariah Mandiri cabang Blitar yaitu 13 orang (86,7%) merasa pendeteksian risikonya dalam kategori 'baik' dan sisanya 2 orang (13,3%). cukup. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa manajemen dan pegawai

Bank Muammalat dan Bank Syariah Mandiri telah menerapkan prosedur identifikasi risiko secara sistematis untuk menemukan atau mengidentifikasi risiko yang mungkin timbul.

**Tabel 4. Penilaian dan Analisis Risiko**

Bank Muammalat				BSM			
No	Kategori	Jumlah (orang)	Persentase (%)	No	Kategori	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	Baik	10	71.4	1	Baik	14	93.3
2	Cukup	4	28.6	2	Cukup	1	6.7
	<b>Total</b>	<b>14</b>	<b>100.0</b>		<b>Total</b>	<b>15</b>	<b>100.0</b>

Sumber: Hasil Kuesioner, diolah (2019)

Berdasarkan Tabel 4 dapat dilihat bahwa mayoritas manajer dan karyawan Bank Muammalat Cabang Blitar menyatakan penilaian dan analisis risiko mereka termasuk dalam kategori 'baik'. 10 (71,4%) dan 4 lainnya. (28,6%) sudah cukup. Di sisi lain, mayoritas pimpinan dan pegawai di Bank Syariah Mandiri cabang Blitar menyatakan penilaian dan analisis risikonya berada pada kategori "baik". Hanya 1 (6,7%) dari 14 (93,3%) yang mengatakan ini benar. cukup. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa manajemen dan pegawai Bank Muamalla dan Bank Syariah Mandiri telah menerapkan metode penilaian dan analisis risiko secara kuantitatif dan kualitatif secara sistematis dan terukur.

**Tabel 5. Monitoring dan Pemantauan Risiko**

Bank Muamalat				BSM			
No	Kategori	Jumlah (orang)	Persentase (%)	No	Kategori	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	Baik	13	92.9	1	Baik	15	100.0
2	Cukup	1	7.1				
	<b>Total</b>	<b>14</b>	<b>100.0</b>		<b>Total</b>	<b>15</b>	<b>100.0</b>

Sumber: Hasil Kuesioner diolah, 2019

Berdasarkan Tabel 5, 13 (92,9%), sebagian besar pimpinan dan karyawan Bank Muamalat Cabang Blitar menjawab positif tentang pemantauan dan pengawasan risiko, sedangkan sisanya (7,1%) menjawab Saya paham. ) sudah cukup. Di sisi lain, sebanyak 15 (100%) pimpinan dan pegawai (100%) Bank Mandiri Syariah cabang Blitar memberikan komentar positif terhadap pelaksanaan monitoring dan pengawasan risiko. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa pengurus dan jajaran Bank Muamalla dan Bank Syariah Mandiri telah menerapkan sistem monitoring/pemantauan risiko yang teratur dan ketat. Berdasarkan analisis deskriptif, penilaian responden sebagian besar terkonsentrasi pada kategori “baik”, sedangkan yang menilai “cukup rata-rata” mendapatkan skor 5 pada semua aspek pembahasan di atas.

Hasil tersebut tergambar jelas dari hasil analisis *Risk Understanding and Risk Management, Risk Management Practices, Risk Identification Practices, Risk Assessment and Analysis Practices, Monitoring Practices dan Risk Surveillance*. Dengan demikian hasil di atas menunjukkan bahwa Bank Muammalat dan Bank Syariah Mandiri cabang Blitar memiliki pemahaman manajemen risiko yang baik. Selain itu, dalam hal penerapan praktik terkait manajemen risiko, kedua bank telah membuat kemajuan yang baik dalam penerapan tata kelola manajemen risiko.

## **Analisis Kualitatif Praktek Manajemen Risiko Kredit/Pembiayaan**

### **1. Kebijakan Manajemen Risiko Pembiayaan/kredit Bank Syariah**

Manajemen risiko kredit dan pendanaan dibagi menjadi tiga kategori: risiko rendah, risiko sedang, dan risiko tinggi. / Pembiayaan: Pertama, peneliti akan menjelaskan apa itu risiko dan apa itu kredit dan pembiayaan. Jadi proses risiko kredit dan pendanaan dimulai dengan mengumpulkan uang publik dan menyalurkannya ke masyarakat. Dari sini terlihat bahwa Bank Muamalat memberikan pinjaman dan intermediasi pinjaman. Posisi Bank Muamalat sebagai lembaga pengelola investasi. Hubungan Bank Muamalat dengan manajemen/pendanaan risiko kredit meliputi FAL (Batas Alokasi Dana). Proses ini dilakukan sedemikian rupa sehingga risiko terdistribusi. Hal ini peneliti tegaskan kembali karena tujuan kebijakan Bank Muamalat adalah untuk mendiversifikasi risiko dan ini juga merupakan penerapan Peraturan Perbankan Indonesia Pedoman Tata Kelola Manajemen Risiko di Bank Syariah. (Hasil wawancara dengan karyawan yang menghadapi risiko keuangan di Bank Muamalat Cabang Blitar, 2019) Penerapan Manajemen Risiko Kredit

Peneliti kira menyangkut risiko pembiayaan ini masih mengacu pada Peraturan Bank Indonesia (PBI) karena sebagai induk regulator, kemudian diterjemahkan oleh manajemen dari tingkat direksi sampai pada pelaksana terendah kemudian di tuangkan dalam bentuk SOP dan SOM, setelah itu pada setiap periode per/3 bulan sekali akan ada laporan pertanggung jawab sebagai bentuk *check and balance* terhadap kondisi dari perbankan. (Hasil wawancara dengan Salah seorang pegawai yang menangani risiko Pembiayaan di Bank Syariah Mandiri Cabang Blitar, 2019)



## 2. Pengendalian Risiko Kredit/Pembiayaan pada Bank Syariah

Bank muamalat melakukan aplikasi 5-C (karakter, kapasitas, modal, syarat, agunan) dan *cekling* BI. Apakah pemeriksaan BI akan dilakukan untuk melihat apakah nasabah ini bermasalah dengan bank lain Banyak analisis lain yang dilakukan bank untuk mengklasifikasikan nasabah. Apakah nasabah tersebut termasuk dalam kategori risiko rendah, risiko sedang atau risiko tinggi?

Kesimpulannya, oleh karena itu, Bank Muamalat akan selalu mempertimbangkan prinsip-prinsip manajemen risiko dan aspek-aspek Islam dalam melakukan proses persetujuan pembiayaan kepada kliennya sebagai rekanan. Dengan demikian, manajemen risiko Bank Muammalat akan diselaraskan dengan proses, sehingga dapat dipertimbangkan di dunia dan akhirat. (Hasil wawancara dengan staf yang mengelola risiko pendanaan di Bank Muammalat Cabang Blitar, 2019)

## 3. Hambatan-Hambatan dalam Proses Penerapan Manajemen Risiko Kredit

Faktor eksternal tersebut tercermin dalam kebijakan pemerintah, seperti terkait larangan impor tahu dalam negeri. Misalnya, Bank Muamalat memberikan pinjaman kepada nasabah yang bekerja di pabrik tahu. Karena peraturan pemerintah, keberadaan pabrik tahu akan sangat dipengaruhi oleh perbedaan kekuatan finansial. Oleh karena itu, kebijakan pemerintah tentang masalah pendanaan sangat sensitif. Kemudian faktor kedua adalah faktor internal. Aspek internal ini lebih kepada karakteristik pelanggan. Bank biasanya melihat hal ini dalam kaitannya dengan situasi bisnis pemohon/prospek, rekam jejak yang baik atau buruk, dll. Misalnya, pabrik tahu dan bank memeriksa kondisi bisnis perusahaan. Akankah perusahaan bertahan atau tidak bertahan di masa-masa sulit? Artinya, ke depan, ketika bank bekerja sama dengan nasabahnya, pembiayaan lingkungan tidak akan mengganggu proses penyaluran

kredit atau menghentikan penyaluran kredit kepada bank. (Hasil wawancara dengan karyawan yang menghadapi risiko keuangan di Bank Muamalat Cabang Blitar, 2019)

#### 4. Harapan-Harapan dalam Penyempurnaan Penerapan Metode Pengelolaan Risiko Kredit

Menurut peneliti aturan tersebut sudah cukup baik, namun kejahatan perbankan, pembobolan ATM, skandal Bank Century, dan kejahatan perbankan lainnya sudah lumrah terjadi dimana-mana, maka sebagai harapan ke depan menyesuaikan aturan tersebut peneliti yakin ada kebutuhan. Hal ini memerlukan antisipasi regulasi yang komprehensif dan fasilitas teknologi yang modern sehingga kejahatan perbankan dapat diminimalisir dan bila perlu diberantas sehingga citra perbankan menjadi lebih baik di mata masyarakat sehingga dapat menciptakan budaya positif dan memandang bank sebagai mitra. hingga masalah pendanaan. (Hasil wawancara dengan pegawai yang menghadapi risiko pendanaan di Bank Syariah Mandiri cabang Blitar tahun 2019)

Dari wawancara di atas dapat dijelaskan bahwa praktik manajemen risiko yang terkait dengan risiko pendanaan/kredit dianggap efektif karena sejalan dengan aspek regulasi dan Syariah yang diterapkan oleh praktik di bidang ini. Namun, keberadaan bank syariah juga menghadapi berbagai kendala yang mempersulit pengelolaan manajemen risiko, terutama dari sisi kualitas sumber daya manusia yang perlu lebih ditingkatkan dan disempurnakan di masa mendatang. Namun masyarakat Indonesia khususnya umat Islam tidak hanya melihat sisi negatif dan kelemahannya saja seperti bayi yang baru belajar berjalan, melainkan secara aktif mendukung perbaikan dan peningkatan kualitas layanan perbankan syariah, termasuk yang terkait dengan pendanaan. / aspek manajemen risiko kredit.

## **Kesimpulan**

1. Pemahaman risiko dan manajemen risiko pengurus dan pegawai Bank Syariah Mandiri (BSM) dan Bank Muammalat Cabang Kota Blitar semuanya dalam kategori baik. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa pimpinan dan pegawai BSM dan Muammalat sudah memahami pentingnya risiko dan manajemen risiko. Mayoritas pengurus dan pegawai Bank Syariah Mandiri (BSM) dan Bank Muamarat Cabang Kota Blitar menganggap praktik manajemen risiko mereka berada dalam kategori 'baik'. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa para pengurus dan jajaran BSM dan Muammalat menerapkan praktik manajemen risiko dengan prosedur dan tahapan yang saling melengkapi, dimulai dari identifikasi risiko, analisis dan penilaian risiko, dan diakhiri dengan peningkatan monitoring/pemantauan risiko.
2. Penerapan identifikasi risiko pada pimpinan dan pegawai baik Bank Syariah Mandiri (BSM) maupun Bank Muammalat Cabang Kota Blitar termasuk yang baik. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa manajemen dan pegawai Bank BSM dan Bank Muammalat secara sistematis menerapkan prosedur identifikasi risiko untuk mendeteksi atau mengidentifikasi risiko yang mungkin timbul.
3. Penerapan penilaian dan analisis risiko pada pimpinan dan pegawai baik Bank Syariah Mandiri (BSM) maupun Bank Muamarat Cabang Kota Blitar termasuk dalam kategori 'baik'. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa manajemen dan pegawai Bank BSM dan Bank Muammalat telah menerapkan teknik penilaian dan analisis risiko yang sistematis dan terukur, baik secara kuantitatif maupun kualitatif.

4. Pelaksanaan pengawasan dan pemantauan risiko pada jajaran pimpinan dan pegawai baik Bank Syariah Mandiri (BSM) maupun Bank Muamalat Cabang Kota Blitar termasuk dalam kategori 'baik'. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa manajemen dan pegawai Bank BSM dan Bank Muammalat telah menerapkan sistem pemantauan/surveillance risiko secara rutin dan ketat.

### Daftar Pustaka

- Abul, Hassan. 2009. *Risk Management Practices of Islamic Banks of Brunei Darussalam*. Markfield Institute of Higher Education, Markfield, UK
- Adiwarman. 2010. *Bank Syariah dari Teori ke Praktik*. Jakarta: Penerbit Gema Press.
- Agustianto, *Evaluasi Bank Syari'ah 2008 dan Outlook Bank Syari'ah 2009*. Dikutip dari <http://www.kamusmalesbanget.com/content/EVALUASI-BANK-SYARI-AH-2008-DAN-OUTLOOK-BANK-SYARI-AH-2009>. accessed 16 Feb 2009 15:06:59 GMT
- Algifari. 2014. *Statistika Deskriptif Plus untuk Ekonomi Dan Bisnis*. Blitar: Penerbit STIM YKPN.
- Arikunto, Suharsimi. 2005. *Manajemen Penelitian*. Cetakan Ketujuh. Jakarta: Penerbit Rineka Cipta.
- Bambang Riyanto Rustan. 2013 *Manajemen Risiko; Perbankan Syariah di Indonesia*, Jakarta: Penerbit Selemba Empat.
- Buletin Ekonomika dan Bisnis Islam. “*Potret Perbankan Syariah Di Indonesia*”. Edisi: IV/VII. (Blitar: Laboratorium Ekonomika dan Bisnis Islam (LEBI) FEB UGM. 10 Rajab 1430 H / 25 Juli 2009)

- Hassan, M.K. and Dicle, M.F. 2006. “*Basel II and capital requirements for Islamic banks*”, working paper, Department of Economics and Finance, University of New Orleans, New Orleans, LA.
- Karim A. 2010. *Bank Islam; Analisis Fiqh dan Keuangan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Kasmir. 2011. *Manajemen Perbankan Cetakan Ketiga*. Jakarta: PT Rajagrafindo Perasada.
- Khan, T. 1996. “*An analysis of risk sharing in Islamic finance with special reference to Pakistan*”, PhD dissertation (unpublished), Loughborough University, Loughborough
- Khan, Tariqullah and Habib Ahmed. 2001. *Risk Management: An Analysis of Issues in Islamic Financial Industry*, Occasional Paper No. 5, Jeddah: IRTI-Islamic Development Bank.
- Miranti Dewi dkk. 2015. *Manajemen Risiko Bank Islam*. Jakarta: Penerbit Salemba Empat.
- Muhammad Syafi’I Antonio. 2001. *Bank Syariah dari Teori ke Praktek*. Jakarta: Gema Insani.
- Siregar Syofian. 2013. *Statistik Deskriptif untuk Penelitian*. Jakarta: Penerbit Rajawali Pers.
- Tariqullah dan Habib Ahmed. 2008. *Manajemen Risiko Lembaga Keuangan Syari’ah*, penerjemah dan pengantar Ikhwan Abidin Basri. Jakarta: Bumi Aksara.
- Tedy Fardiansyah Idris, *Tantangan Manajemen Risiko Bank Syari’ah*, dikutip dari Info